

# **MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN**

*Ahmad Syarifuddin*

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

Jl. K.H. Zainal Abidin Fikri No. 1, Km. 3,5 Palembang

## **Abstract**

*In formal educational institutions such as schools, educational success can be seen from the results of student's learning in academic achievement. The quality and success of student's learning is strongly influenced by the ability and accuracy of teachers in choosing and using teaching methods. If Traditional learning model is compared to a more modern model this will results in less student's involvement in learning activities. Students' Activities were only just sitting, being silent, listening, recording and memorizing. It was also found out that the students were not participated in learning activities which made them quickly get bored and lazy . Under these conditions, It is needed to have learning-oriented alternative to the students so that students can learn on their own to find out information, connect the topics they have learned in everyday life, and can interact with both teachers and their peers in a fun and friendly atmosphere. One of the alternatives that can be used as educational experts have suggested is jigsaw cooperative learning type, which means the exchange of teams of experts.*

**Kata Kunci:** *Models of learning cooperative learning, jigsaw*

## **A. Pendahuluan**

Jika seorang guru ingin membawa suasana pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan, maka dia harus berpikir lebih kreatif dan merancang ide-ide yang dapat dijadikan bahan acuan peserta didik dalam belajar. Untuk itulah, seorang guru harus pandai membawa suasana belajar lebih menyenangkan dan dapat menguasai ruangan ketika ia melakukan proses pembelajaran.

Guru sebagai penyelenggara dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya berperan membelajarkan siswa tetapi berperan lebih dalam meningkatkan motivasi dan juga memperoleh hasil belajar yang optimal dalam sebuah proses belajar mengajar yang harus selalu dilakukan secara optimal dan maksimal.

Bukan rahasia umum lagi jika pembelajaran di madrasah/sekolah masih sering diidentikkan dengan proses pembelajaran tradisional yang lebih banyak mengandalkan tradisional dan metode ceramah dalam pembelajarannya. Karena ceramah lebih mendominasi suatu proses pembelajaran, Maka menjadi tidak aneh jika kebanyakan dan hampir semua alumni madrasah/sekolah terbentuk menjadi sosok yang sulit untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, kurang kritis dan terkesan tidak terbuka dan tidak peduli terhadap berbagai wacana baru yang muncul di masyarakat.

Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru tetapi siswa haruslah diperdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengetahuannya.

Di lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam prestasi belajarnya. Kualitas dan

keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pengajaran. Model pembelajaran tradisional ini mulai ditinggalkan dengan berganti model yang lebih modern karena hal ini akan mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Sehingga kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar (Isjoni, 2007:5).

Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi bagaimana siswa belajar sendiri menemukan informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun sesama siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang telah disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran *cooperative learning* Tipe JIGSAW yang artinya pertukaran tim ahli.

## **B. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw**

### **1. Pengertian *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw**

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok serta saling membantu satu sama lain (Trianto, 2009:57). Menurut Johnson, model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Dan system pengajaran *cooperative*

*learning* dapat didefinisikan sebagai system kerja atau belajar kelompok yang terstruktur dan *cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja yang teratur kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih (Amri dan Ahmadi, 2010:90).

Jadi pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengkelompokkan /tim kecil yaitu yang terdiri antara empat, enam, bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dan sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang persyaratkan.

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajari sesamanya untuk mencapai tujuan bersama, dalam pembelajaran ini pun siswa pandai mengajari siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan (Wena, 2009:189).

Pembelajaran *cooperative learning* juga merupakan model yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran cooperative learning ini juga dapat menciptakan saling ketergantungan antara siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tapi juga sesama siswa (Yamin dan Ansari, 2008:74).

## 2. Lima Unsur Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Menurut Anita Lie dalam bukunya "*Cooperative Learning*" bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak

sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan dengan asal-asalan. Sedangkan menurut Roger dan David Johnson di dalam bukunya Nana Sudjana, mengemukakan bahwa tidak semua kerja kelompok itu dianggap *Cooperative Learning*. Maka agar mencapai hasil yang maksimal, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu sebagai berikut (Amri dan Ahmadi, 2010:89):

a. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa dengan saling ketergantungan sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:

- 1) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasikan dalam kelompok dan pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan.
- 2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- 3) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapat bagian dari keseluruhan tugas kelompok.
- 4) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung, saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

Beberapa cara menumbuhkan rasa tanggung jawab perseorangan adalah:

- 1) Kelompok belajar jangan terlalu besar
- 2) Melakukan assesmen terhadap setiap siswa
- 3) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempersentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik didepan kelas
- 4) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok
- 5) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa kelompoknya
- 6) Menugasi peserta didik mengajar temannya.

c. Tatap Muka

Dalam pelajaran *cooperative learning* setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi, Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

d. Komunikasi antar Anggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka, serta keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. sehingga proses ini sangat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e. Evaluasi ke Proses Kelompok

Seorang pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok dan hasil kerja yang sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif (Amri dan Ahmadi, 2010:90-92).

3. Prinsip-Prinsip *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Menurut Stahl prinsip-prinsip dasar *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Tujuan Belajar Siswa Harus Jelas

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Perumusan tujuan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

b. Penerimaan yang Menyeluruh Oleh Siswa Tentang Tujuan Belajar

Guru hendaknya mampu mengondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Agar siswa mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima sendiri untuk bekerja sama.

c. Ketergantungan Yang Bersifat Positif

Guru harus merancang struktur kelompok serta tugas-tugas kelompok yang memungkinkan siswa untuk belajar dan mengevaluasi diri. Kondisi belajar seperti ini memungkinkan siswa untuk merasa ketergantungan secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

- d. **Interaksi yang Bersifat Terbuka**  
Interaksi yang terjadi dalam kelompok belajar bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Suasana yang seperti ini dapat membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan diantara sesama siswa.
- e. **Tanggung Jawab Individu**  
Keberhasilan belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya di antara siswa lainnya.
- f. **Kelompok Bersifat Heterogen**  
Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda.
- g. **Interaksi Sikap dan Perilaku Sosial yang Positif**  
Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan siswa lainnya siswa tidak begitu saja menerapkan dan memaksakan sikap pendiriannya pada anggota kelompok lainnya.
- h. **Tindak Lanjut**  
Setelah kelompok masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu

dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompok belajarnya termasuk juga bagaimana hasil kerja yang telah dihasilkan.

- i. Kepuasan dalam Belajar  
setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.
4. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, terdiri dari :

- a. Pembelajaran Secara Tim  
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif  
Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:
  - 1) Fungsi perencanaan yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.
  - 2) Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.
  - 3) Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama setiap anggota

kelompok sehingga perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.

- 4) Fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.
- c. Kemauan untuk Bekerja Sama  
Prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya yang pintar membantu yang kurang pintar.
- d. Keterampilan Bekerja Sama  
Kemauan bekerja sama itu kemudian dipraktekkan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota lain (Sanjaya, 2007:242-243).

Kemudian terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan oleh Slavin, yaitu:

- a. Penghargaan Kelompok  
Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas criteria yang ditentukan. Sehingga keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
- b. Pertanggung Jawab Individu

Keberhasilan kelompok tergantung pada belajar individual dari semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok saling membantu dalam belajar.

- c. Kesempatan yang Sama untuk Mencapai Kesuksesan  
*Cooperative learning* menggunakan metode scoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok.

#### 5. Teknik-Teknik Pembelajaran *Cooperative Learning*

Guru sebagai seseorang yang professional harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi-strategi pembelajaran. Tidak semua strategi yang diketahuinya bisa diterapkan di dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Meski demikian, seorang guru yang baik tidak akan terpaku pada satu strategi saja. Guru apabila ingin maju dan berkembang perlu mempunyai persediaan strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang pasti akan selalu bermanfaat dalam setiap kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Guru juga bisa memilih dan memodifikasi sendiri teknik-teknik *cooperative learning* (Lie, 2005:55-62).

#### 6. Langkah-Langkah dalam Implementasi Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Slavin dan Stahl mengemukakan langkah-langkah dalam implementasi model *cooperative learning* secara umum, yaitu:

- a. Merancang Rencana Pembelajaran

Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-6 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda dan kelompok ini disebut kelompok asal. Dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran setiap siswa diberi tugas untuk mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran untuk belajar bersama dengan kelompok lain itu disebut kelompok ahli.

- b. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli atau kelompok asal, guru menyuruh siswa untuk melakukan persentasi masing-masing kelompok agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- c. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual agar dapat menambah semangat belajar siswa dan ini gunakan sebagai acuan untuk memancing minat belajar siswa.
- d. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor yang dasar ke skor kuis berikutnya.
- e. Materi sebaiknya secara alami dan dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran. Sehingga tidak membuat siswa merasa kebingungan dalam menjalankan tugas yang telah diberikan.
- f. Guru perlu memperhatikan bahwa dalam menggunakan Jigsaw untuk mempelajari materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntutan dan isi materi yang runtut serta cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (Amri dan Ahmadi, 2010:96-97).

#### 7. Peranan Guru dalam *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreativitas

guru dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan model *cooperative learning* guru bukannya bertambah pasif, tetapi harus menjadi lebih aktif terutama menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya. Peran guru dalam pelaksanaan *cooperative learning* tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

a. Fasilitator

Sebagai fasilitator seorang guru harus memiliki sikap-sikap, yaitu:

- 1) Mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan
- 2) Membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar siswa
- 3) Membantu serta mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraan baik secara individual maupun kelompok
- 4). Menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

b. Mediator

Guru berperan sebagai penghubung dalam mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan.

c. Director-Motivator

Guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, dengan membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban. Di samping itu, sebagai motivator guru berperan sebagai pemberi semangat agar siswa aktif dan ikut berpartisipasi dalam diskusi.

## d. Evaluator

Guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaian tidak hanya pada hasil, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran (Sanjaya, 2010:21-33).

8. Keuntungan dan Keterbatasan *Cooperative Learning* tipe Jigsawa. Keuntungan *Cooperative Learning* tipe Jigsaw

Ada beberapa keuntungan *cooperative learning* dalam proses pembelajaran, menurut Yamin dan Ansari (2008:78-80), yaitu:

- 1) *Cooperative learning* mengajarkan siswa untuk percaya pada guru dan lebih lagi percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dan sumber lain, dan dapat belajar dari siswa lain.
- 2) *Cooperative learning* mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- 3) *Cooperative learning* membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dalam menerima perbedaan ini.
- 4) *Cooperative learning* merupakan strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan social termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan lainnya, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.

- 5) *Cooperative learning* banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan ketepatan dari jawaban tersebut.
- 6) *Cooperative learning* mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat membantu siswa-siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam dalam mencapai hasil belajarnya.
- 7) Interaksi yang terjadi pada *cooperative learning* yaitu membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
- 8) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
- 9) Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial
- 10) Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik
- 11) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Keunggulan strategi pembelajaran kooperatif (SPK) sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:

1. Melalui SPK siswa tidak terlalu menggantungkan diri pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan dan kemampuan berpikir sendiri, menemukan berbagai informasi dari berbagai sumber, serta belajar dari siswa yang lain.
2. SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. SPK merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan

sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan *manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

6. Melalui SPK dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik.
7. SPK dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses belajar dalam jangka panjang.

b. Keterbatasan *Cooperative Learning* tipe Jigsaw

Sanjaya (2010:247-248) berpendapat bahwa di dalam *cooperative Learning* memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

- 1) beberapa siswa mungkin pada awalnya segan untuk mengeluarkan ide dan takut dinilai temannya dalam grup.
- 2) tidak semua siswa otomatis memahami dan menerima *philosophy cooperative learning*. Guru banyak tersita waktu dalam mensosialisasikan siswa belajar dengan cara ini.
- 3) Penggunaan *cooperative learning* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan begitu banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi grup.
- 4) Meskipun kerja sama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individual. Namun siswa harus belajar menjadi percaya diri. Itu sulit dicapai karena memiliki latar belakang yang berbeda.

- 5) Sulit untuk membentuk kelompok yang solid, yang dapat bekerja sama dengan secara harmonis.
- 6) Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw dalam Islam dikenal dengan ukhuwah islamiyah yang dilakukan melalui hubungan pribadi dan juga secara bersama (kelompok). Ukhuwah terdiri dari empat tahap, yaitu: melaksanakan proses *ta'aruf*/saling mengenal satu sama lain (Q.S. Al-Hujarat:10), melaksanakan proses *tafahum*/saling memahami satu sama lain, melaksanakan proses *ta'awun* /saling menolong (Q.S. Al-Maidah:2), dan melaksanakan *takafull*/saling menanggung.

### C. Penutup

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Pembelajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai system kerja atau belajar kelompok yang terstruktur dan *cooperative learning* merupakan suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih. Pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengkelompokkan /tim kecil yaitu yang terdiri antara empat, enam, bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dan sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang persyaratkan. Dalam model pembelajaran *cooperative learning* ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu; unsur-unsur

model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw, prinsip-prinsip *cooperative learning* tipe jigsaw, karakteristik model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw, dan langkah-langkah dalam implementasi model *cooperative learning* tipe jigsaw.

### **Daftar Pustaka**

- Amri, Sofan & Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran (Pengaruh Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum)*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning dan Memperaktekkan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovative*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovative-Progresive, Konsep Landasan dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari. 2008. *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Persada Press.